

**SIMBOL SPIRITUAL PERTUNJUKAN “PENGHUJUNG KAU DAN
AKU” : PERSPEKTIF FILSAFAT SENI SUSANNE K. LANGER**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun oleh:

M. PATHOR

NIM. 12510084

**PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : M. Pathor
Nim : 12510084
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **"SIMBOL SPIRITUAL PERTUNJUKAN "PENGHUJUNG KAU DAN AKU" : PERSPEKTIF FILSAFAT SENI SUSANNE K. LANGER"** adalah asli hasil dari penelitian peneliti sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain.

Yogyakarta, 20 Mei 2020



M. Pathor
NIM. 12510084



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi M. Pathor

Lamp : 3 Eksemplar

Kepada:

**Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta**

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : M. Pathor

Nim : 12510084

Judul Skripsi : **SIMBOL SPIRITUAL PERTUNJUKAN "PENGHUJUNG KAU DAN AKU" : PERSPEKTIF FILSAFAT SENI SUSANNE K. LANGER**

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama Islam

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Mei 2020
Pembimbing Skripsi

Dr. Robby Habibah Abror, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19780323 200710 1 003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

NOMOR : 615/Un.02/DU/PP.05.3/06/2020

Tugas Akhir dengan judul : Simbol Spiritual Pertunjukan "Penghujung Kau dan Aku" : Perspektif Filsafat Seni Susanne K. Langer

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. Pathor
Nomor Induk Mahasiswa : 12510084
Telah diujikan pada : Selasa, 26 Mei 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Tim Ujian Tugas Akhir

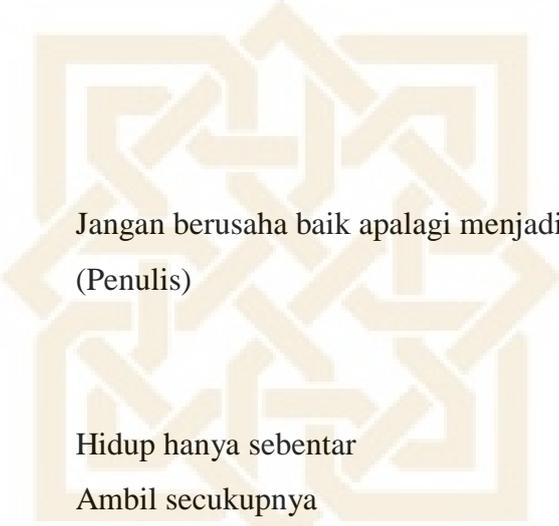
1. Ketua Sidang/Pembimbing/Penguji I : Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum
2. Sekretaris Sidang/Penguji II : Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum
3. Penguji III : Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum



8 Juni 2020
Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
u b . Dekan
Alim Roswanto
SIGNED

Valid ID: 5ede2e9# 6%Op

MOTTO



Jangan berusaha baik apalagi menjadi jahat
(Penulis)

Hidup hanya sebentar
Ambil secukupnya
Sisakan untuk yang lain



Mantra Penjaga Hutan, Danto Sisir Tanah

PERSEMBAHAN



Kupersembahkan untuk Ibu di surga sana.

“Jangan khawatir Ibu, surga yang pernah kau bisikkan telah kutanam di lautan rindu”

KATA PENGANTAR

Segala puji milik Allah swt yang senantiasa mencurahkan rahmat, anugerah, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga berkat petunjuk dan lindungan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Simbol Spritual Pertunjukan *Penghujung Kau dan Aku* Perspektif Filsafat Seni Susanne K. Langer”. Shalawat serta salam senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad saw.

Terlepas dari segala keterbatasan dan hambatan yang ada, penulis tetap berusaha dengan segala kemampuan untuk menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini dapat selesai tidak lepas dari beberapa pihak yang senantiasa memberikan bimbingan, motivasi, do’a, dan semangat baik. Oleh karena itu, tiada suatu kata yang patut untuk disampaikan kepada semua pihak terkait, melainkan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya.

Ungkapan ini penulis sampaikan kepada:

1. Allah swt dengan *ar-rahman* dan *ar-rahim* nya.
2. Kedua orang tua penulis.
3. Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Robby Habibah Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Kepala Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi.
5. Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I, Dosen Pembimbing Akademik.

6. Pak Kandri, selaku bagian tata usaha Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam dan seluruh staf Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Segenap Dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Keluarga Besar Teater ESKA Yogyakarta, dan khususnya Angkatan 19 Teater ESKA Yogyakarta.
9. Teman-teman Aqidah dan Filsafat Islam 2012.
10. Gita, yang selalu menemani ke Perpustakaan Filsafat UGM.
11. Habiburachman, sutradara Tadarus Puisi *Penghujung Kau dan Aku*.

Atas bantuan serta dukungan dari berbagai pihak di atas, skripsi ini dapat selesai. Akan tetapi penulis skripsi ini adalah tanggung jawab penulis seluruhnya. Penulis sangat menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran sangatlah penulis harapkan.

Yogyakarta, 20 Mei 2020

Saya yang menyatakan



M. Pathor
NIM. 12510084

Abstrak

Seni pertunjukan *Simbol Spiritual Pertunjukan “Penghujung Kau dan Aku”* menghadirkan simbol dalam seni tentang pemaknaan spiritual yang berusaha menganalisis simbol seni yang dihadirkan melalui kostum, aksesoris, dan *make up* dalam seni pertunjukan *Simbol Spiritual Pertunjukan “Penghujung Kau dan Aku”*. Unsur metodis yang digunakan adalah identifikasi untuk membaca pemikiran Susanne K. Langer, *verstehen* untuk mengerti dan memahami makna yang mendasari pemikiran Susanne K. Langer tentang konsep simbol dalam filsafat seninya, yang kemudian diharapkan dapat berperan bagi kerja kesenian yang berkembang di Indonesia.

Seni adalah kreasi bentuk-bentuk simbolik dari perasaan manusia. Sebagai bentuk simbolik, ia bersifat presentasional, yaitu hadir langsung secara utuh dan tunggal, dan dipahami secara langsung, tanpa melalui penjelasan secara nalar. Sebagai simbol seni menunjuk pada kemampuan abstraksi pada manusia. Seni sebagai simbol presentasional memiliki ciri virtualitas dan ilusi. Baik virtualitas maupun ilusi mengacu pada kegiatan persepsi, tetapi tidak hanya melalui indera melainkan juga melalui imajinasi.

Hasil penelitian ini: *Pertama*, Langer berpendapat bahwa simbol seni pada karya seni sebagai cakupan keseluruhan, bersifat apa adanya dan menyerupai sebuah fungsi simbolik. Simbol seni berfungsi untuk mengartikulasikan dan menyajikan kandungan emosi. *Simbol Spiritual Pertunjukan “Penghujung Kau dan Aku”* melalui gerakan dan kostum berusaha mengekspresikan kritik terhadap kehidupan di Indonesia yang mulai kehilangan spiritnya. *Kedua*, seni pertunjukan *Simbol Spiritual Pertunjukan “Penghujung Kau dan Aku”* berusaha memunculkan kembali spiritualitas murni.

Kata kunci: *Seni Pertunjukan, Susanne K. Langer, Simbol, dan Spiritual*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	3
D. Tinjauan Pustaka.....	4
E. Kerangka Teori.....	5
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II GAMBARAN UMUM TEATER ESKA	
A. Teater ESKA Yogyakarta	13
1. Sejarah Berdirinya Teater ESKA.....	13
2. Dinamika Ideologi Teater ESKA.....	16
B. Gambaran Umum Tentang <i>Penghujung Kau dan Aku</i>	19
1. Proses Kreatif.....	19
2. Kondisi Sosial dalam <i>Penghujung Kau dan Aku</i>	23
3. Struktur <i>Penghujung Kau dan Aku</i>	25

BAB III SIMBOL DALAM PEMIKIRAN SUSANNE K. LANGER

A. Simbol Dalam Pikiran Susanne K. Langer	29
1. Biografi Ringkas Susanne K. Langer	29
2. Dasar Pemikiran Susanne K. Langer	30
3. Seni Sebagai Simbolisasi Perasaan Manusia	38
B. Simbol Pertunjukan Susanne K. Langer	41
1. Simbol Seni Pertunjukan Secara Umum	41
2. <i>Gesture</i> Sebagai Ilusi Primer Seni Pertunjukan	46

BAB IV ANALISIS PERTUNJUKAN TADARUS PUISI *PENGHUJUNG KAU DAN AKU TEATER ESKA*

A. Gagasan Sosial Politik <i>Penghujung Kau dan Aku</i>	49
B. Simbol Pertunjukan <i>Penghujung Kau dan Aku</i>	55
1. Bentuk Dalam Seni Pertunjukan <i>Penghujung Kau dan Aku</i>	57
2. Gerak atau <i>Gesture</i> Dalam <i>Penghujung Kau dan Aku</i>	63
C. Simbol Spiritual Dalam <i>Penghujung Kau dan Aku</i>	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA	81
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbedaan manusia dengan makhluk lainnya terletak pada akal budi, rasa, dan daya cipta. Manusia menggunakan idenya untuk menciptakan nilai yang diwujudkan dengan proses berkarya, yaitu seni. Bagi Ki Hajar Dewantara, seni dipandang sebagai perbuatan manusia yang timbul dari perasaan dan sifat yang indah, sehingga menggerakkan jiwa dan perasaan manusia.

Oleh sebab itu seni mampu mewujudkan imajinasi kreatif manusia, yang dibuat sebagai bentuk ekspresi rasa serta wujud objektivitas dari pengalaman pribadi manusia. Manusia menikmati karya seni agar memperoleh stimulus berupa refleksi perasaan yang diterima. Kenikmatan seni tersebut berupa kenikmatan lahiriah yang muncul dari proses menangkap dan merasakan simbol-simbol estetika dari pengubah seni sehingga mempunyai nilai spiritual.

Susanne K. Langer mengatakan bahwa karya seni adalah bentuk ekspresi yang diciptakan bagi persepsi melalui indera dan pencitraan, dan yang diekspresikan adalah perasaan. Setiap seni menyimbolkan dengan caranya sendiri tentang perasaan. Pertunjukan menyimbolkan perasaan manusia, atau menyimbolkan aneka jenis adegan. Seni bagi Langer merupakan pengungkapan perasaan. Dan seni yang berhasil menurut Langer yaitu seni yang mampu mengungkapkan kehidupan batin penciptanya. Keberadaan bahasa mampu mendukung kemajuan ilmiah, berkat bahasa manusia dapat mengetahui berbagai

macam fakta. Disamping kemajuan bahasa, diskursivitas yang terkandung di dalam bahasa tidak mampu mengungkapkan perasaan manusia, hanya sebagian perasaan yang umum dapat dikenali. Dari penjelasan tersebut, Langer menyatakan bahwa seni adalah cara manusia untuk mengungkapkan kehidupan perasaan manusia yang begitu kompleks.¹

Dalam lingkup tertentu, manusia mendorong dirinya sendiri untuk mengembangkan jiwanya mencari makna yang lebih dalam mengenai kehidupannya. Ini berarti, bahwa manusia berusaha untuk memperoleh kepuasan spiritual yang dalam seni bersifat visual atau aural. Apakah seni ini pada mulanya timbul sebagai alat agama atau timbul dengan sendirinya, namun yang jelas seni telah mengejutkan dalam wujudnya yang unik, eksotik dan eksklusif. Seni timbul secara tak terduga, meskipun idenya sebenarnya sudah ada sejak manusia belum menyadarinya. Seni bukan timbul dari alam, sedang alam hanyalah memberi kemungkinan bagi manifestasi seni.

Dari situ terwujudlah hasil seni atau kesenian yang khas dan personal. Seni timbul dalam wujudnya sebagai tanggapan manusia atas obyek alamiah atas dasar pengungkapan nilai-nilai kebutuhan yang visual atau aural yang secara kodrati dimotori oleh berkembangnya rasa estetika yang kemudian telah menuntut seni menjadi suatu kebutuhan hidup manusia.

Pada pertunjukan *Penghujung Kau dan Aku* yang diselenggarakan oleh teater ESKA tanggal 21 Mei ini, berusaha menggambarkan atau menjelaskan seperti apa seseorang yang tersingkap tabirnya dan bagaimana tahap-tahap

¹ Sumardjo, *Filsafat Seni*, (Bandung: Penerbit ITB, 2000), hlm. 310.

menjadi seorang *insan kamil*. Perjalanan spiritualitas seorang insan kamil akan mampu melihat dan memberikan suatu pandangan mengenai pertautan univesral dari sekian perbedaan, atau keragaman identitas dan kebenaran. Dalam pandangan Ibnu Arabi, seorang manusia untuk menjadi insan kamil harus menjalani tiga tahap, yaitu *takhalli* atau sikap/tindak pembersihan diri; lalu *tahalli*, yaitu pengisian diri dengan hal-hal terpuji, serta *tajalli*, yaitu menghias diri lebih dari ibadah. Sementara Ibnu Arabi sendiri adalah seorang sufi terkemuka yang pernah muncul dalam dunia Islam. Pemikiran mistiknya amat kaya yang dia tuangkan dalam karya-karyanya. Salah satu falsafah mistiknya memperoleh perhatian besar dan menjadi kajian secara mendalam oleh para pemerhati adalah tentang “*Wahdat al Wujud*”, yaitu kesatuan wujud.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti mencoba merumuskan permasalahan yang akan menjadi titik fokus kajian dalam penelitian, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep simbol dalam filsafat seni Susanne K. Langer?
2. Bagaimana seni pertunjukan *Penghujung Kau dan Aku* ditinjau dari konsep simbol dalam filsafat seni Susanne K. Langer?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di dalam rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konsep simbol dalam filsafat seni Susanne K. Langer.
2. Mendeskripsikan seni pertunjukan *Penghujung Kau dan Aku*.
3. Menganalisis seni pertunjukan *Penghujung Kau dan Aku* menurut konsep simbol dalam filsafat seni Susanne K. Langer.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap pementasan *Penghujung Kau dan Aku* Teater Eska, terutama menurut pemikiran Susane K. Langer tentang simbol seni, sejauh penelusuran penulis, belum pernah dilakukan oleh peneliti dalam ruang lingkup UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas lainnya. Tetapi, mengenai teori yang membahas teori tersebut telah banyak dilakukan, seperti peneliti dari UGM, dalam *Seni Pertunjukan Berjudul Kidung Dumateng Para Sesujud: Bukit Rhema Ditinjau dari Konsep Simbol dalam Filsafat Seni Susanne K. Langer*, yang ditulis oleh Zunifah, 2016. Skripsi ini membahas: *Pertama*, Langer berpendapat bahwa simbol seni pada karya seni sebagai cakupan keseluruhan, bersifat apa adanya dan menyerupai sebuah fungsi simbolik. Simbol seni berfungsi untuk mengartikulasikan dan menyajikan kandungan emosi. *Kedua*, *Kidung Dumateng Para Sesujud: Bukit Rhema*, melalui gerakan tari, berusaha mengekspresikan kritik terhadap kehidupan beragama di Indonesia. *Ketiga*, seni pertunjukan *Kidung Dumateng Para Sesujud: Bukit Rhema* berusaha memunculkan kembali spiritualitas murni bangunan Gereja Ayam di Bukit Rhema, Magelang.

Skripsi, “*Fungsi dan Nilai Spiritual Pada Tari Dalam Upacara Benta-Benti, di Desa Siandong, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes*”, UNNES

Semarang, yang melakukan pengkajian bahwa nilai spiritual pada tari dalam upacara Benta-Benti, meliputi nilai religi, kepercayaan, keyakinan, sugesti dan supranatural. Tanggapan masyarakat mengenai nilai spiritual tari dalam upacara Benta-Benti, peneliti mendapatkan dua pendapat masyarakat (1) masyarakat yang mempercayai nilai spiritual pada upacara Benta-Benti dan penyajian tari di dalamnya. (2) masyarakat yang tidak mempercayai nilai spiritual pada upacara Benta-Benti dan penyajian tari di dalamnya, sebagai ritual peminta hujan.

“Karya Musik Bob Dylan dalam Perspektif Teori Simbol Susanne K. Langer” Universitas Gajah Mada, 2006, yang diajukan oleh Irfan Rizkiana, mencoba melakukan pengkajian dengan menggali konsep tentang ekspresi manusia di dalam karya musik Bob Dylan. Berusaha menggambarkan tafsiran atas pesan yang disampaikan di dalam musik Bob Dylan sebagai bentuk ekspresi manusia yang dituangkan ke dalam karya seni musik.

Dari paparan telaah pustaka di atas, komparasi antara Nilai Spritual Susanne K. Langger dan pada tema pertunjukan *Penghujung Kau dan Aku* belum pernah diteliti oleh pihak manapun. Sehingga, dalam penelitian ini merupakan sesuatu hal yang baru.

E. Kerangka Teori

Seni dikatakan dapat memperkaya kehidupan seseorang melalui pengalaman emosi atau pengalaman kehidupan yang tidak diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Seni yang berkualitas mampu memberikan pengalaman

estetik, pengalaman emosi, pengalaman keindahan, atau pengalaman seni yang khas dari seni itu sendiri.²

Dalam definisi yang lain seni merupakan suatu pengungkapan dari perasaan manusia. Pengertian ini berhubungan dengan pengalaman seorang seniman ketika menciptakan suatu karya seni. Salah satu tokoh yang terkenal dengan teori ekspresi ini adalah Benedetto Croce. Bagi Croce, seni adalah pengungkapan dari kesan-kesan. Ekspresi sama dengan intuisi; adalah pengetahuan intuitif yang diperoleh melalui pengkhayalan tentang hal-hal yang bersifat individu yang menghasilkan gambaran angan-angan berupa warna, garis, dan kata. Pengalaman estetis seseorang tidak lain adalah ekspresi dalam gambaran angan-angan.³

Leo Tolstoy mendefinisikan seni sebagai suatu kegiatan manusia yang secara sadar menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dihayatinya kepada orang-orang lain sehingga orang lain tersebut juga mengalaminya. Tolstoy dalam karyanya "*What Is Art?*" lebih lanjut menjelaskan tentang seni sebagai kegiatan manusia dalam kaitannya dengan teori pengungkapan. Kegiatan seni adalah memunculkan perasaan dalam diri sendiri dengan perantara gerak, garis, warna, suara atau bentuk yang diungkapkan dalam kata-kata sehingga orang lain mengalami perasaan yang sama.⁴

Sedangkan bagi Langer dalam *Problematika Seni* memberi pengertian ekspresi sebagai sesuatu yang sama pada setiap karya seni. Karya seni adalah

² Sumardjo, *Filsafat Seni*, hlm. 124.

³ The Liang Gie, *Garis Besar Estetik: Filsafat Keindahan*, (Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 1976), hlm. 75.

⁴ The Liang Gie, *Garis Besar Estetik: Filsafat Keindahan*, hlm. 61, 76.

suatu bentuk ekspresi yang diciptakan bagi persepsi indera atau pencitraan yang mengekspresikan perasaan insani. “Perasaan” mengandung arti luas sebagai sesuatu yang bisa dirasakan, antara lain: sensasi fisik, derita hati maupun kesenangan, kegairahan dan ketenangan, emosi yang kompleks, tekanan pikiran, atau sifat-sifat perasaan terkait dengan kehidupan manusia. Suatu karya seni dapat dipahami melalui simbol.

Henry James mendefinisikan karya seni sebagai proyeksi dari gejala perasaan di dalam ruang dan bersifat temporal, serta berstruktur puitis. Seni musik akan terdengar seperti perasaan-perasaan yang menyentuh. Karya seni berupa lukisan, patung dan bangunan menyajikan wujud, warna, dan garis-garis yang mengekspresikan emosi dan suatu yang ketegangan yang tampak hidup, serta resolusi yang menyentuh perasaan. Konsepsi kehidupan, emosi, dan kekayaan batiniah dapat diekspresikan dalam suatu karya seni.⁵

Filsuf lain, Carl Gustav Jung misalnya, berpendapat bahwa ekspresi sebagai formulasi yang paling baik terhadap hal yang tidak dikenal tetapi ada dalam bentuk simbol. Simbol yang hidup adalah ekspresi suatu hal yang tidak dapat ditandai dengan tanda yang lebih tepat. Simbol yang hidup akan melahirkan arti dalam wujud ekspresi. Kemudian simbol tersebut akan mati dan meninggalkan arti historis saja. Jung mengungkapkan bahwa bentuk simbol lain adalah gambar dalam artian gambar fantasi. Gambar fantasi tersebut secara tidak langsung berhubungan dengan objek luar. Gambar berakar pada tindakan fantasi

⁵ Susanne K. Langer, *Problematika Seni*, terj. FX Widiyanto, (Bandung, Sunan Ambu Press, 2006), hlm. 28-29.

yang tidak disadari dan memiliki nilai benar yang dapat membuat kenyataan batiniah dapat lebih menentukan arti psikologis kenyataan luar.⁶

Ernst Cassirer menerangkan bahwa ekspresi berbeda dengan sikap sentimental. Penyair dalam membuat puisi tentu saja peka terhadap emosi-emosi terdalam.⁷ Penyair tanpa emosi-emosi hanya akan menghasilkan karya-karya yang bermakna dangkal dan sembarangan. Jadi apa yang coba diusahakan oleh seniman ialah mengekspresikan emosi tertentu dalam setiap ucapan dan gerak-gerik sebagai karya seni. Kesengajaan dalam ekspresi artistik dan linguistik adalah perlu. Setiap tindak berbahasa dan penciptaan seni akan ditemukan struktur teleologis tertentu. Aktor dalam sebuah drama tentu saja betul-betul memainkannya. Struktur keseluruhan yang koheren yang dibentuk pada tekanan dan irama kata-kata, tinggi rendahnya suara, mimik, gerak-gerik tubuh semua mengarah ke satu tujuan pengejawantahan sifat manusia. Tidak hanya bersifat ekspresif, namun juga representatif dan interpretatif. Seorang penyair tidak sekadar orang yang menuruti gejolak perasaan atau emosi karena hal tersebut bukanlah yang disebut dengan seni, melainkan sentimental. Seniman yang tidak melalui proses kontemplasi dan penciptaan bentuk-bentuk, tetapi lebih menonjolkan emosinya sendiri akan jatuh menjadi seorang sentimental.⁸

⁶ Dibyasuharda, "Dimensi Metafisik dalam Simbol: Ontologi Akar Simbol", Disertasi Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta, 1990, hlm. 21-22.

⁷ Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 215.

⁸ Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*, hlm. 216.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan melalui riset dan pustaka tentang seni pertunjukan *Penghujung Kau dan Aku* ditinjau dari konsep simbol dalam filsafat seni Susanne K. Langer. Kajian penelitian ini difokuskan pada bentuk ekspresi simbol seni pertunjukan *Penghujung Kau dan Aku*. Bahan-bahan riset dan pustaka tersebut terbagi atas 2 bagian:

1. Bahan primer yang terdiri dari:

Pertama, iset yang terkait dengan seni pertunjukan *Penghujung Kau dan Aku* yang berlangsung pada tanggal 21 Mei 2019 berupa foto, video, dan wawancara dengan seniman terkait. Kedua, data pustaka yang terkait dengan seni pertunjukan *Penghujung Kau dan Aku* yang berlangsung pada tanggal 26 Oktober 2014 berupa artikel dan press release yang terkait dengan pertunjukan seni tersebut.

2. Bahan sekunder yang terdiri dari:

- a. Buku Susanne K. Langer tahun 1953 berjudul *Feeling and Form*. Charles Scribner's Sons. New York.
- b. Buku Susanne K. Langer tahun 1978 berjudul *Philosophy in a New Key*. Harvard University Press. Amerika Serikat.
- c. Buku Susanne K. Langer tahun 1964 berjudul *Philosophical Sketches*. Mentor Books. Amerika Serikat.

Selain buku-buku tersebut, sumber data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh oleh studi-studi intelektual yang pernah dibuat dan berkaitan dengan teks yang berkaitan dengan konsep simbol dalam filsafat seni Susanne K.

Langer. Data tersebut dapat berupa buku, ulasan, komentar, jurnal dan telaah yang berhubungan dengan objek studi penelitian.

1. Jalannya Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis melalui tiga tahap, yang meliputi:

- a. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian yang berkaitan dengan objek kajian penelitian.
- b. Pengelompokan data, yaitu mengolah semua data yang terkumpul dengan klasifikasi dan deskripsi agar sesuai dengan apa yang akan diteliti.
- c. Penyusunan penelitian, melakukan penyusunan data penelitian secara sistematis dan analitis.

2. Analisis Hasil

Penelitian ini menggunakan metode historis faktual yang mengacu pada buku yang ditulis oleh Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, yaitu:⁹

- a. Identifikasi: pemahaman terhadap konsep simbol dalam filsafat seni Susanne K. Langer, namun tanpa kehilangan objektivitasnya.
- b. *Verstehen*: mengerti dan memahami makna yang mendasari pemikiran Susanne K. Langer tentang konsep simbol dalam filsafat seni.
- c. Hermeneutika: pemahaman dan penafsiran terhadap konsep simbol dalam filsafat seni Susanne K. Langer.

3. Hasil yang Akan Dicapai

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai hasil sebagai berikut:

⁹ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta, Kanisius, 1994), hlm. 67-71.

- a. Pemaparan tentang konsep simbol dalam filsafat seni Susanne K. Langer.
- b. Pemaparan tentang seni pertunjukan *Penghujung Kau dan Aku*.
- c. Pemaparan dan analisis yang jelas tentang seni pertunjukan *Penghujung Kau dan Aku* menurut konsep simbol dalam filsafat seni Susanne K. Langer.

G. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini akan dibagi dalam lima bab berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang dilakukannya penelitian ini, rumusan masalah yang hendak dijawab, keaslian penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penelitian yang digunakan.

BAB II akan menjelaskan seni pertunjukan *Penghujung Kau dan Aku*, mulai proses kreatif, konteks sosial serta struktur pemanggungnya. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang seni pertunjukan *Penghujung Kau dan Aku*. Tetapi, sebelum itu akan membahas gambaran umum tentang Teater ESKA untuk memberi konteks terhadap proses bagaimana *Penghujung Kau dan Aku* diciptakan.

BAB III akan menjelaskan tentang konsep seni dan simbol menurut Susanne K. Langer. Bab ini merupakan bangunan perspektif untuk membaca pertunjukan *Penghujung Kau dan Aku*.

BAB IV merupakan analisis kritis terhadap seni *Penghujung Kau dan Aku* ditinjau dari konsep seni dan simbol menurut filsafat seni Susanne K. Langer. Sementara BAB V berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran.



\

BAB IV

ANALISIS PERTUNJUKAN TADARUS PUISI *PENGHUJUNG KAU DAN AKU* TEATER ESKA

A. Gagasan Sosial Politik *Penghujung Kau dan Aku*

Pertunjukan Tadarus Puisi “*Penghujung Kau dan Aku*” mewedarkan perjalanan spiritualitas seorang insan kamil. Pertunjukan *Penghujung Kau dan Aku* hadir untuk menjawab tentang kehidupan manusia yang kadang terjebak pada fanatisme terhadap keyakinan partikularis dan perbedaan masing-masing baik agama maupun golongannya. Tadarus puisi Teater ESKA ini menggambarkan perjalanan spritualitas yang mendalam, yang hari ini justru kerap hadir dalam wajah dangkalnya dalam komodifikasi agama seperti yang terjadi pada tren hijrah, islamisasi ruang pariwisata dan sebagainya. Bahkan Alimah Fauzan menulis bahwa pertunjukan yang digelar pasca sejumlah aksi terorisme di Indonesia pada tahun 2018, membuat pemahaman penonton akan mudah terhubung dengan sekian peristiwa teror tersebut. Kekuatan pesan yang dikandung oleh *Penghujung Kau dan Aku* secara tersirat menyampaikan bahwa cinta kepada Tuhan tidak akan dengan mudah membuat orang memutuskan untuk berani mati begitu saja atas nama agama dengan cara teror.¹⁰

Sejak awal *Penghujung Kau dan Aku* bertumpu pada konsep tasawuf tentang tiga tahap kesufian, yakni *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Ketiga konsep

¹⁰ Alimah Fauzan, “*Tadarus Puisi: Dakwah Kreatif Anak Muda*”, <https://alif.id/read/alimah-fauzan/tadarus-puisi-dakwah-kreatif-anak-muda-b209915p/>, diakses 9 Januari 2020.

tersebut digunakan untuk merespon fenomena arus utama keberagamaan hari ini yang bergerak ke dua kutub ekstrem. Pertama, keberagamaan kelas menengah perkotaan yang semakin saleh, tetapi juga semakin menguatnya konsumsi atas kenikmatan kapitalisme. Femonema ini ditandai dengan merebaknya film-film berunsur islami dalam budaya layar Indonesia. Misalnya film *Ayat-ayat Cinta*, *Assalamu'alaikum*, *Beijing*, *99 Cahaya di Langit Eropa*, dan film sejenisnya. Dalam film-film tersebut secara umum menampilkan tokoh cerita yang saleh atau taat dalam beragama, dan di sisi lain tokoh ceritanya menikmati kehidupan kelas menengah yang mapan, yang bisa berjalan-jalan ke luar negeri dan seterusnya.

Selain dalam film, fenomena ini juga ditandai dengan populernya ustad atau penceramah selebritas yang mengisi layar televisi. Misalnya, Yusuf Mansur, Mamah Dede, dan lain seterusnya. Sebagian besar konten ceramah para pendakwah televisi ini memang menyasar kelas menengah urban. Hal itu dapat dicermati dari tema-tema yang sering diangkat dalam ceramahnya. Fenomena penceramah selebritas pada beberapa waktu belakangan ini merambah ke platform media sosial yang makin banyak penggunaannya, seperti Instagram, Facebook, dan ke kanal-kanal youtube. Tren yang bermula dari televisi ini memperluas pasarnya ke media daring yang lebih fleksibel untuk mengaksesnya. Tetapi, perluasan platform tersebut tidak banyak mengubah konten penceramah selebritas tersebut secara esensial.¹¹

Fenomena keberagamaan kelas menengah perkotaan ini, yang bersilangan erat dengan komodifikasi agama oleh kapitalisme, pada dasarnya tampil seperti

¹¹ Seiring meluasnya platform media ini juga bermunculan konten-konten keagamaan yang coba mengkonter konten-konten para penceramah selebritas yang kerap bermasalah.

sebuah perayaan atau festival di mana orang-orang mempertontonkan dirinya ke ruang publik dengan atribut identitas agama. Atribut-atribut tersebut tentu saja yang paling mudah dicerap adalah gaya berbusana yang digandrungi, situs-situs yang dikunjungi, dan selera tontonan berserta sosok idola yang digemari. Kerap dijumpai dalam layar televisi dan berbagai platform lainnya, terutama bulan Ramadan, serba ragam gaya berhijab yang kekinian, segala macam model busana islami, dan seterusnya. Kemudian, bila menengok laman media sosial, akan ditemui juga situs-situs apa yang sering dikunjungi. Bukan lagi ke makam para wali, melainkan ke situs-situs di mana kapitalisme mengakar kuat seperti mall, bioskop, dan tempat-tempat pariwisata. Byung-Chul Han mengatakan bahwa di era kapitalisme neoliberal sekarang terjadi desakralisasi dalam cara manusia hari ini berziarah, atau terjadi sakralisasi terhadap situs-situs bercokolnya kapitalisme.¹² Begitu pun dengan selera tontonan dan idola. Sampul buku *Identitas dan Kenikmatan* karya Ariel Heryanto menunjukkan fenomena selera tontonan dan idola ini. Gambarnya adalah seorang gadis berjilbab memeluk seleberitis Korea yang tampan. Dalam konteks tentang atribut-atribut ini sudah sangat jelas tampak bahwa kapitalisme turut membentuk identitas dan selera kenikmatan masyarakat. Ketika hadir menyerbu publik, kesalehan kelas menengah ini tampil sebagai sebuah tontonan yang sangat transparan.

Kedua, beriringan dengan naiknya perayaan identitas agama di kehidupan kelas menengah, bangkit juga fenomena politik identitas yang menggunakan identitas keislaman populis sebagai artikulasi politik di ruang publik. Fenomena

¹² Byung-Chul Han, *The Agony of Eros*, (London, The MIT Press, 2017) hlm. 29-30.

ini ditandai dengan bergeraknya identitas keislaman ke kanan ekstrem yang konservatif. Cakupan peminat dari Islam populis ini bervariasi secara kelas. Akan tetapi, secara signifikan populisme Islam kanan ini berhasil merangkul kelas-kelas yang terpinggirkan secara politik dan ekonomi. Di Jakarta, menjelang pilkada 2017, kekuatan daya tampungnya mencakup kaum perkotaan pinggiran yang tergusur oleh proyek-proyek Ahok, di mana kaum ini lantas menjadi amunisi gerakan massa menolak Ahok dengan menggunakan Islam sebagai atribut gerakannya. Pilkada Jakarta tersebut adalah awal bagi populisme Islam untuk tampil di panggung politik. Sejak saat itu populisme Islam menginvasi ruang publik, baik ruang nyata seperti jalanan atau mimbar-mimbar pengajian, maupun ruang virtual seperti kanal youtube, twitter, facebook, dan Instagram. Di ruang-ruang tersebut massa Islam populis berteriak, menebar kebencian, dan bahkan mengkafirkan.

Sebagai sebuah fenomena politik, Islam populis ekstrem kanan ini memunculkan fenomena turunan, yakni naiknya para penceramah keras ke mimbar-mimbar pengajian. Misalnya, Habib Ali Bahar dan Sugik Nur yang sangat lantang dan konfrontatif, maupun Abd. Somad dan Felix Saw yang selalu mempromosikan imajinasi tentang negara Islam dan kerap intoleran, atau para penceramah lainnya. Hadirnya mereka ke ruang publik dan antusiasme publik menerima kehadiran para penceramah ini merupakan sebuah penanda bagi suatu cara keberagamaan yang berlangsung di masyarakat, di mana satu sisi mengedepankan satu bentuk kesalehan tertentu, tetapi di sisi lain justru tampil dalam watak yang keras, mengkotak-kotakkan, dan tidak toleran.

Kedua kutub keberagaman ini sekilas tampak berseberangan satu sama lain. Akan tetapi, pada dasarnya terdapat kesalinghubungan di antara keduanya, yakni dalam hal peran kapitalisme. Fenomena pertama bertumbuh dengan komodifikasi agama oleh kapitalisme, di mana Islam dan kapitalisme mengalami perkawinan yang manis. Dalam fenomena ini, kapitalisme, melalui pasarnya, membentuk artikulasi identitas keberagaman dan mempengaruhi selera kenikmatan. Sementara fenomena kedua lahir dari akses kapitalisme yang merebut ruang hidup kelas bawah sehingga meminggirkan mereka. Di mana kemudian Islam populis hadir dalam watak kerasnya untuk mengakomodasi kemarahan mereka yang lantas diarahkan ke identitas yang dianggap berlawanan dan menjadi penyebab terpinggirkannya mereka.

Selain sisi ekonomi politik tersebut, keduanya sama dalam hal bagaimana agama dipahami dan dijalankan. Keduanya tampil ke ruang publik, dan karena itu menjadi sebuah tontonan. Dalam era masyarakat transparan (*transparency society*), di mana segala hal harus diumbar ke publik, masyarakat jatuh ke dalam bentuk subjek narsistik serta kehilangan kedalaman kontemplatifnya. Subjek narsistik dalam masyarakat transparan (*transparency society*) adalah subjek yang tidak bisa menerima alteritas yang-lain (*the other*) dengan segenap keberlainnya. Subjek ini mengeksklusi yang-lain (*the other*) dan hanya mengakomodasi yang-sama (*the same*). Jadi, masyarakat transparansi (*transparency society*) adalah masyarakat yang mengakomodasi yang-sama (*the same*) dan bahkan menciptakan

yang-sama (*the same*).¹³ Kapitalisme neoliberal, lewat berbagai platform media sosial, telah menciptakan masyarakat transparan (*transparency society*), dan dua fenomena keberagamaan yang menjadi arus utama dalam ruang publik itu adalah bagian dari masyarakat transparan (*transparency society*). Apa yang berbahaya dari fenomena tersebut adalah subjek narsistik yang anti pada yang lain (*the other*), yang tidak bisa membuka dirinya untuk menerima kehadiran yang lain (*the other*). Hal ini yang tampil pada fenomena populisme Islam, di mana ia sangat keras dan tidak toleran terhadap perbedaan. Banyak umat yang menggunakan agama dengan keras dalam performativitas mereka di ruang publik sebenarnya adalah subjek narsistik.

Selain tenggelam ke dalam narsisisme, kedua keberagamaan arus utama di ruang publik tersebut mengalami hilangnya kedalaman dan kontemplasi. Ekspresi keberagamaan yang tumpah ruah di ruang publik tidak memiliki kedalaman. Kedalaman adalah aspek terpenting dalam keberagamaan, terutama menyangkut pengalaman spiritual yang menjadi fondasi dari keberagamaan. Hal itu yang hilang dari ekspresi keberagamaan yang menggejala belakangan ini. Tidak ada kedalaman berarti tidak adanya kematangan.

Dua masalah pokok tersebut adalah problem yang hendak direspon pertunjukan Tadarus Puisi *Penghujung Kau dan Aku*. Dengan menggali khazanah pemikiran tasawuf tentang *kasyf* (tersingkapnya tabir) serta tentang konsep insan kamil, *Penghujung Kau dan Aku* mencoba menawarkan sebuah gagasan tentang keberagamaan yang mengedepankan kedalaman dan kematangan perjalanan

¹³ Byung-Chul Han, *Transparency Society*, (California, Stanford University Pres, 2015), hlm. 3-4.

spiritual. Serta mengajukan keberagaman yang memampukan menerima kehadiran alteritas yang-lain (*the other*).

B. Simbol Pertunjukan *Penghujung Kau dan Aku*

Seni adalah simbolisasi perasaan terdalam manusia. Artinya seni itu sendiri adalah simbol yang berfungsi mengabstraksikan perasaan ke dalam bentuk-bentuk yang merangsang daya imajinasi dengan menggunakan sugesti, asosiasi, dan relasi. Seni, selain itu adalah simbol ekspresi dari pengetahuan tentang pengalaman terdalam yang bersifat subjektif dan representasi perasaan. Seni pertunjukan *Penghujung Kau dan Aku*, dengan demikian dapat dipahami, dalam pengertian Langer, sebagai ekspresi dari pengetahuan tentang pengalaman spiritual yang mendalam.¹⁴ Dengan kata lain *Penghujung Kau dan Aku* adalah bentuk simbolisasi dari pengalaman spiritual.

Tetapi, setiap seni dengan caranya sendiri menyimbolkan perasaan manusia.¹⁵ Termasuk seni pertunjukan ketika ia menyimbolkan perasaan manusia. Langer mengatakan terdapat perangkat dan logika masing-masing mengenai bagaimana simbolisasi di setiap seni. Langer menyebutnya *ilusi primer*, bahwa setiap seni memiliki *ilusi primer* yang berbeda-beda. Dengan demikian, pertanyaan utamanya adalah: apa bentuk *ilusi primer* pertunjukan Tadarus Puisi *Penghujung Kau dan Aku* dalam menyimbolkan pengalaman spiritual atau perjalanan menjadi insan kamil yang memungkinkan untuk bisa mengalami *kasyf*?

¹⁴ Susanne K. Langer, *Problematika Seni*, terj. FX Widiyanto, hlm. 7-6.

¹⁵ Sumardjo, *Filsafat Seni*, hlm. 310.

Jawaban atas pertanyaan tersebut merupakan inti untuk meneroka simbol pertunjukan Tadarus Puisi *Penghujung Kau dan Aku*. Tetapi secara umum simbol-simbol dalam *Penghujung Kau dan Aku* disusun dari perpaduan gerak yang banyak meminjam bentuk ritual ibadah yang sudah didekonstruksi dengan cara menabrakannya dengan berbagai bentuk gerak lain yang bertentangan dalam satu koreografi. Sehingga satu koreografi tampak mengandung gerakan-gerakan kecil yang bertentangan. Terdapat adegan di mana pemain berpose dalam gerak memanjatkan doa sembari ia mengejang menahan sakit seolah sedang dipecut.



Secara umum, pendasaran simbolisasi *Penghujung Kau dan Aku* adalah seperti gambaran di atas. Selain itu, pendasaran simbolisasi dalam *Penghujung Kau dan Aku* terlihat dari teks puisi yang kuat serta dukungan sejumlah instrumen musik yang bernuansa senandung kepada yang ilahi.

Jadi, dengan demikian, berhadapan dengan pertunjukan Tadarus Puisi *Penghujung Kau dan Aku*, terdapat dua poin yang menjadi acuan untuk membicarakan simbol di dalamnya. Dua poin tersebut antara lain adalah (a) bentuk keseluruhan *Penghujung Kau dan Aku* sebagai karya seni yang merupakan simbol presentasional; (b) gerak dalam *Penghujung Kau dan Aku* sebagai dasar bentuk simbol yang berfungsi sebagai pengantar pemahaman atas objek-objek, di mana *gesture* merupakan ekspresi dalam *Penghujung Kau dan Aku* sebagai simbolisasi dari pengetahuan tentang pengalaman spiritual yang mendalam.

1. Bentuk dalam Seni Pertunjukan *Penghujung Kau dan Aku*

Langer berpendapat bahwa simbol seni adalah sebagai sebuah simbol tersendiri dan maknanya tidak tergabung dalam nilai-nilai simbol yang terpisah. Simbol seni sebagai simbol presentasional tidak diuraikan lagi ke bagian yang lebih kecil karena sudah sebagai suatu kesatuan yang utuh. Simbol yang dihadirkan ke dalam karya seni disebut sebagai simbol dalam seni, adalah sebuah metafora dan citra dengan signifikansi harfiahnya yang jelas atau tersamar. Dengan demikian, untuk memahami *Penghujung Kau dan Aku* ialah dengan mencermati keseluruhan bentuk yang hadir dalam peristiwa pertunjukannya. Mulai dari tata panggung, gerakan, kostum, properti, musik, dan teks puisinya. Keseluruhan unsur tersebutlah yang membentuk totalitas *Penghujung Kau dan Aku* sebagai sebuah simbol seni.

Dalam pertunjukan *Penghujung Kau dan Aku* tata panggungnya berbentuk sebuah bangunan tua cokelat pudar yang seperti bekas reruntuhan masjid bergaya

arsitektur Timur Tengah pada zaman dahulu. Bangunan tersebut menjadi latar utama panggung *Penghujung Kau dan Aku*, di mana terdapat lima pintu tempat para pemain keluar dan masuk panggung. Lima pintu tersebut adalah awal mula tempat perjalanan dimulai, sekaligus penghujung tempat dimana ujung perjalanan berada.



Foto: Dokumentasi Teater ESKA

Para pemain yang berjumlah tujuh orang dalam *Penghujung Kau dan Aku* menggunakan kostum berwarna putih sebagai warna dasar, serta warna ungu pudar. Bentuk kostumnya seperti di bawah ini:



Foto: Dokumentasi Teater ESKA

Dalam desain kostum tersebut tidak ada desain spesial, kecuali bahwa kostum itu penggambaran dari kostum pengelana. Justru karena tak ada desain spesial dan karena warna putih serta ungu pudarnya, kostum tersebut tidak memiliki tendensi penggambaran tentang citra busana islami. Karena itu bentuk kostumnya tampak wajar. Tetapi, dengan begitu, kostum *Penghujung Kau dan Aku* tidak terlepas dari bentuk keseluruhan gagasan tentang perjalanan menjadi insan kamil. Karena warna putihnya menjadi simbol dari pengosongan diri, yang bebas dari berbagai atribut identitas yang mengkotak-kotak satu pemain dengan pemain lain.

Selain kostum tersebut, terdapat lentera sebagai properti. Lentera ini adalah simbol cahaya untuk menerangi jalan, yang dalam beberapa adegan cahaya ini adalah cahaya yang dipeluk. Dengan mengenakan kostum tersebut dan dengan membawa lentera, para pemain membangun peristiwa di atas panggung dengan berbagai koreografi tari. Koreografi tariannya terdiri dari banyak gerakan, di

antaranya gerakan berjalan sebagai simbol perjalanan, gerakan peperangan, dan yang paling dominan ialah gerakan yang diadaptasi dari gerakan ritual keagamaan.





Semua gerakan tersebut, dalam *Penghujung Kau dan Aku*, bertopang pada kekuatan teks puisi karya Abu al-Atahiyah dan Ibn Arabi. Puisinya antara lain berjudul “Garis Hidup” dan “Hidup dan Mati” karya Abu al-Atahiyah serta “Aku” karya Ibnu Arabi. Di mana keseluruhan puisi tersebut secara tersirat mengandung muatan *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Dengan didukung oleh paduan suara amsal dan petuah serta diiringi instrumen yang menyenandungkan nuansa ilahiyah, koreografi tarian dalam *Penghujung Kau dan Aku* mencapai totalitasnya sebagai simbol presentasional, yakni simbol yang maknanya ada pada bentuk totalnya.

Bentuk total pertunjukan *Penghujung Kau dan Aku* tersebut, jika dicermati mulai dari tata panggung sampai musiknya, akan memproyeksikan imajinasi tentang perjalanan manusia mencari kedalaman spiritualnya yang melewati banyak pergulatan. Bermula dari gambaran reruntuhan masjid, simbol tentang ruang di mana spiritualitas dan pusat pengetahuan Islam ditempa, *Penghujung*

Kau dan Aku meletakkan fondasi ruangnya atau *virtual space* untuk memproyeksikan sebuah gambaran kenyataan yang mengalami runtuhnya banyak ruang. Terutama ruang menempa spiritualitas dan kedalaman pengetahuan. Dalam konteks ini, ruang (*space*) merupakan produk sosial. Sebagai produk sosial, ruang menjadi arena perebutan oleh kapitalisme. Rezim ekonomi ini mengamankan perputaran produksinya dengan cara mengekspansi ruang. Termasuk ruang-ruang keberagaman yang tidak luput dari perluasan invasi kapitalisme tersebut. Ruang untuk menempa spiritualitas dan kematangan pengetahuan diganti sepenuhnya oleh ruang yang berorientasi pasar, yang bersifat bisnis belaka dan dekaden. Serta, perampasan ruang ini, di sisi lain juga meminggirkan kelas sosial rentan ke dalam keadaan tanpa perlindungan. Sehingga fakta kedua ini melahirkan subjek-subjek yang marah dan menemukan ekspresinya lewat agama, dan lantas menciptakan ruang sendiri yang menjadi ladang subur tumbuhnya gagasan keagamaan radikal. Baik ruang keberagaman yang berorientasi pasar maupun yang menjadi ladang subur gagasan radikal sama-sama produk ekspansi kapitalisme atas ruang. Kenyataan ruang tersebut yang menjadi *ilusi primer* gambaran visual pertunjukan *Penghujung Kau dan Aku*. *Virtual space* pertunjukan ini ingin memproyeksikan citraan tentang ruang spiritualitas dan kematangan pengetahuan yang telah runtuh.

Di gambaran latar tersebut peristiwa pertunjukan *Penghujung Kau dan Aku* semestinya ditempatkan. Dalam *virtual space* tersebut totalitas *Penghujung Kau dan Aku* sebagai simbol akan mengantar untuk memahami objek-objek simbolis lainnya dalam struktur peristiwa pemanggungan *Penghujung Kau dan Aku*. Dengan kata lain, tata panggung *Penghujung Kau dan Aku* memberi konteks

untuk simbol-simbol lain bisa menyampaikan maknanya. Seperti pendapat Langer, totalitas yang berdasar pada *virtual space* akan memproyeksikan kekuatan pencitraan yang paling mendasar bagi unsur simbol lain yang ada di dalamnya. Dalam hal ini, gerakan atau koreografi tarian *Penghujung Kau dan Aku* mendapat konteks untuk pembahasan selanjutnya.

2. Gerak atau *gesture* dalam *Penghujung Kau dan Aku*

Dalam seni pertunjukan yang berbasis tari sebagai unsur utama dalam membentuk peristiwa pemanggunannya, Langer menyebutkan bahwa *ilusi primer*-nya adalah *power virtual* yang diproyeksikan oleh dan menjadi *gesture*. Bagaimana pun seni pertunjukan bertumpu pada bentuk-bentuk *gesture* untuk menyimbolkan perasaan. *Gesture* sendiri bertumpu pada daya (*power*) untuk menghidupkan ilusinya. Daya atau kekuatan yang dirasakan pemirsa ketika menonton seni pertunjukan berasal dari ilusi yang diciptakan *gesture*. Tegangan emosional yang hadir di atas panggung adalah realisme virtual dari daya (*power*) yang tidak bersifat aktual, tetapi sebagai simbol ia menampung gagasan, perasaan dan kehendak yang dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan oleh penciptanya.

Penghujung Kau dan Aku sebagai pertunjukan bertumpu pada koreografi tarian. Oleh sebab itu gerak menjadi unsur paling pokok yang menstrukturkan pemanggungan pertunjukan *Penghujung Kau dan Aku*, yang menjadi medium ekspresi. Gerak sebagai ekspresi inilah yang disebut *gesture*. Semua gerak dalam seni pertunjukan adalah *gesture*. *Gesture* adalah abstraksi dasar di mana ilusi

dalam seni pertunjukan diciptakan dan ditata.¹⁶ Sebagai bentuk ekspresi, menurut Langer, bentuk-bentuk *gesture* tergantung pada kondisi psikologis yang menciptakannya.¹⁷

Berhadapan dengan pertunjukan ini untuk membahas *gesture*, maka akan berhadapan dengan tiga pembabakan, di mana setiap koreografi memiliki acuan masing-masing di setiap pembabakan tersebut. Oleh sebab itu, pembahasan mengikuti struktur *Penghujung Kau dan Aku* yang terdiri dari tiga babak. Tiga babak ini dibagi berdasarkan tiga ajaran tasawuf, yakni *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Babak pertama adalah “Permulaan Perjalanan,” yang menggambarkan kecamuk dari penyesalan diri seorang manusia yang terjatuh ke dalam lembah kegelapan. Babak kedua adalah “Pertempuran,” yang menggambarkan perasaan kehilangan genggamannya ilahiah yang selama hidupnya ia yakini telah diraih secara utuh, yang lantas melahirkan perbedaan pemahaman tentang yang ilahi menjadi berbahaya. Babak ketiga adalah “Penghujung,” yang menggambarkan awal perjalanan baru setelah tersingkapnya tabir batin sang insan.¹⁸

a. Babak Permulaan Perjalanan

Babak ini menggambarkan awal perjalanan, kenapa perjalanan dilakukan, dan apa yang terjadi sebelumnya. *Gesture* dalam adegan-adegannya memadukan penggambaran tentang orang yang sedang berjalan melintasi padang kegelapan di

¹⁶ Susanne K. Langer, *Feeling and Form: A Theory of Art*, hlm, 174.

¹⁷ Susanne K. Langer, *Feeling and Form: A Theory of Art*, hlm, 175.

¹⁸ Teater ESKA, “Catatan Proses *Penghujung Kau dan Aku*” (Dokumentasi Teater ESKA dan tidak dipublikasikan).

atas ruang pasca reruntuhan. Pada babak ini tampak adegan orang-orang berdiri melambaikan tangannya. Empat orang perempuan dengan busana putih, dan tiga orang lelaki dengan busana ungu pudar. Mereka melambaikan tangan dengan mata memandang jauh ke depan, memanggil-manggil penuh kerinduan: “Aku datang menghadap-Mu.”



Setelah melambaikan tangan, orang-orang itu bergerak, melakukan perjalanan dengan membawa lentera untuk menerangi jalan mereka. Dari puisi-puisi yang mereka baca, tampak bahwa para pejalan ini sebelumnya telah melalui banyak petualangan yang panjang, yang membuat tubuh dan wajah mereka menjadi terluka dan tak bercahaya. Jejak-jejak perjalanan sebelumnya, yang tertinggal di dalam jiwa mereka, menyebabkan perjalanan ini sangat berat. Perjalanan ini, seperti tergambar dalam seruan-seruan di permulaan adegan, adalah perjalanan untuk datang menghadap-Mu.



Dalam babak ini ada dua *gesture* kunci. Pertama, *Gesture* para pemain yang melambaikan tangan di awal adegan. Secara sederhana *gesture* ini meminjam adegan orang melambaikan tangan ke arah Ka'bah, yang ingin menggambarkan keinginan untuk menghadap. Tetapi, secara bertabrakan, *gesture* tersebut dipasangkan dengan *gesture* tubuh yang mengejang seperti dipecut. Sebuah penggambaran atas pengalaman ketersiksaan. Dua penggabungan *gesture* itu memunculkan satu *gesture* yang mengabstraksikan gerakan dasarnya dalam kenyataan sehari-hari menjadi memiliki makna yang tidak merujuk pada asal mula gerakan tersebut ada.

Gesture pertama ini disusun oleh *ilusi primer* yang bertopang pada citra lambaian tangan untuk menjangkau yang jauh agar dekat dan pada citra kesakitan tubuh yang bersumber dari pengalaman batin. Sehingga *gesture* ini memproyeksikan imaji bahwa hal ini berasal dari perasaan seseorang yang memendam hasrat untuk menghadap yang ilahi, tetapi di sisi lain tubuhnya kotor

oleh beban duniawi sehingga ia mengalami kesakitan karena harus mengosongkan diri untuk menghadap yang ilahi. Sedangkan *gesture* kedua adalah gerakan berjalan dengan membawa lentera. Proyeksi dari *gesture* ini adalah gambaran tentang perjalanan sunyi dalam diri. *Gesture* ini bukan tentang perjalanan fisik, tetapi perjalanan batin. Hal itu dapat dilihat di mana lentera tidak hanya berfungsi sebagai penerang, melainkan sesuatu yang dipeluk, didekap, dan dirasakan. *Gesture* kedua ini tentu saja mengabstraksikan gerak berjalan menjadi bermakna bukan sekadar berjalan biasa pada keseharian, melainkan memiliki makna batiniah ketika gerak berjalan adalah ekspresi tentang perjalanan spiritual.

Dalam konteksnya babak ini tentang proses pengosongan diri. Oleh sebab itu, *power virtual*—yang menjadi ilusi primer dari koreografi tari—dalam *gesture-gesture* pada babak pertama mencoba memproyeksikan pengalaman mengosongkan diri, suatu titik mula untuk mencapai kedalaman, suatu negasi atas invasi hal ihwal duniawi (baca: kapitalisasi) terhadap keberagaman. *Power virtual*-nya adalah daya atau kekuatan dari gerakan tentang pengosongan. Gerakan tentang pengosongan ini yang menjadi dasar semua bentuk-bentuk simbolisasi perasaan pada babak pertama.

b. Babak Pertempuran

Babak ini menggambarkan dua konten pokok, yakni proses menghiasi diri dengan kebaikan dan kebenaran, serta sebuah peperangan yang terjadi karena perbedaan pemahaman tentang yang ilahi. Sebelum adegan pertempuran, babak ini menggambarkan pentingnya kesiapan menerima cinta murni dengan cara

menyingkap dunia di dalam diri. Adegan-adegannya berbentuk gerakan ritual ibadah dan tarian-tarian sufi.



Dalam adegan ini terdapat satu *gesture* utama, yakni berbagai gerakan ritual ibadah yang dikodifikasi dari pengalaman para pemain. Tujuannya adalah untuk

menggambarkan proses penyingkapan diri agar bisa menerima cinta murni, kebaikan, dan kebenaran. *Gesture* dalam bagian ini antara lain ialah duduk bersimpuh para pemain perempuan dengan melakukan gerakan dzikir.



Gerakan pada gambar di atas, gerakan adaptasi dari bentuk gerakan orang berdzikir, didampingi dengan koreografi tiga pemain perempuan lain yang bergatian berpindah tempat dengan mengelilingi perempuan yang berdzikir. Tiga perempuan ini membaca bait: “Singkap dunia dalam dirimu dan hiduplah telanjang/Sebab dengan telanjang pula kau datang ke dunia//”¹⁹ Dalam adegan ini tentu saja *power virtual* yang Menyusun ilusi *gesture*-nya adalah gerakan tentang penyingkapan. Dari bentuk gerakan, pada dasarnya, bagian ini merupakan tak terpisahkan dari babak pertama yang *power virtual*-nya adalah tentang

¹⁹ (Arsip) Naskah Tadarus Puisi *Penghujung Kau dan Aku*, (Dokumentasi Teater ESKA dan tidak dipublikasikan).

pengosongan. Karena pengosongan dan penyingkapan adalah kesatuan proses yang berlangsung bersamaan.

Jika ilusi primer yang mengkontruksi bentuk-bentuk tentang pengosongan pada babak pertama bertumpu pada negasi atas keteraturan gerak tubuh, di bagian ini justru bertumpu pada afirmasi atas gerak-gerak tubuh yang gemulai, menenangkan dan tanpa kesakitan. Begitu juga dengan gerakan berikutnya, yakni *gesture* yang mengadaptasi tarian ilahiyat Rumi. Pada gerakan bagian ini ketenangan menjadi fondasi utama gerak. *Power virtual* yang Menyusun ilusi *gesture* tarian ilahiyat adalah *power virtual* tentang puncak pengosongan dan penyingkapan diri.



Penyingkapan diri dalam konteks respon terhadap fenomena keberagaman kontemporer, memiliki daya kritis yang kuat. Di tengah banjirnya atribut keagamaan yang tumpah ke ruang publik, penyingkapan diri terhadap cinta

murni menjadi sesuatu yang sangat jarang ditemui. Justru yang terjadi dalam masyarakat neoliberal adalah cinta jatuh menjadi afirmasi bagi subjek narsistik. Cinta kehilangan kemampuannya untuk menerima kehadiran yang-lain (*the other*) dengan segenap alteritasnya. Oleh sebab itu, penyingkapan atas cinta murni dalam pertunjukan ini berarti suatu proses pengayaan diri agar memiliki kemampuan menerima yang-lain (*the other*) tanpa pamrih, tanpa ada bias alter ego yang mereduksi yang-lain (*the other*) menjadi yang-sama (*the same*), di mana yang sama adalah subjektivitas yang hanya mengobjektivikasi yang-lain (*the other*), yang menindasnya dengan kekerasan.²⁰ Dengan penyingkapan diri ini, *Penghujung Kau dan Aku* menyampaikan bahwa menjadi pemeluk agama yang baik itu juga harus terbuka terhadap hal-hal baru, menghormati pilihan orang lain agar tercipta kehidupan yang damai.

Setelah *gesture-gesture* yang mengadaptasi berbagai gerakan ritual adegan berpindah pada renungan tentang siapa yang sebenarnya ditemui dalam perjalanan, kenapa dia tidak pernah bisa digenggam. Pertempuran terjadi setelah adegan penyingkapan diri tersebut. Tujuh orang pejalan tersebut saling serang. Seperti salah satu bunyi puisi yang mereka baca, pertempuran tersebut dapat dipahami bahwa para pejalan ini “selamanya memburu rumah, tempat kekerasan dan pencurian.”²¹ Bukan tempat kedamaian dan ketenangan.

²⁰ Fitzgerald Kennedy Sitorus, “Levinas dan Kita, Aku Bertanggung Jawab Atas yang-Lain,” dalam pengantar *Mencari Keadilan Bersama Yang-Lain: Pandangan Etis-Politis Emmanuel Levinas*, (Yogyakarta: Aurora, 2018), hlm. 7.

²¹ (Arsip) Naskah Tadarus Puisi *Penghujung Kau dan Aku*, (Dokumentasi Teater ESKA dan tidak dipublikasikan).



Sebagai sebuah alur cerita, pada bagian ini tampak bertentangan dengan adegan sebelumnya. Akan tetapi, justru koreografi perang tersebut ingin menggambarkan dua hal sekaligus. *Power virtual* yang memproyeksikan bentuk-bentuk pertempuran tersebut bersandar pada citraan tentang peperangan dalam diri dan peperangan melawan mereka yang berbeda. Dilihat dari adegannya, tidak pernah terjadi baku hantam, justru seolah mereka berperang dalam diri masing-masing karena ada yang salah dalam diri mereka. Apa yang salah dalam diri mereka adalah pemahaman bahwa mereka benar-benar telah meraih cahaya ilahi dan telah menerima kehadirannya. Padahal yang mereka raih dan mereka terima adalah konsep mereka sendiri tentang yang ilahi, bukan yang ilahi itu sendiri. Akhirnya mereka jatuh dalam fetisisme atau pemujaan berlebihan terhadap Tuhan yang mereka ciptakan sendiri, yang mengeksklusi perbedaan.

Secara sangat gamblang, pada dasarnya ilusi primer *gesture* adegan peperangan ini sudah menggambarkan bagaimana pertikaian yang bersumber dari pemujaan berlebih atas kebenaran dan kepercayaan masing-masing. Untuk mengatasi persoalan ini, *Penghujung Kau dan Aku* menawarkan arti penting penerimaan terhadap yang-lain (*the other*) dengan melampaui perbedaan identitas. Hal tersebut dapat dilihat dari adegan koreografi di mana semua pemain berjejer setelah memutuskan berhenti bertempur. Arti penting dari simbol yang diproyeksikan adegan ini adalah pelampauan atas perbedaan apa pun yang dulunya menyebabkan pertikaian. Di sini, yang-lain (*the other*), yang tidak bisa dikonseptualisasikan, menyapaku, memohon padaku untuk memikul tanggung jawabnya. Tanggung jawab adalah suatu keadilan yang elementer terhadap yang-lain (*the other*).²² Pada akhirnya, babak ini menunjukkan bahwa tidak cukup sebuah penerimaan atas perbedaan identitas. Harus lebih dari itu, yakni dengan bertanggung jawab dan memberi keadilan kepada yang-lain.

²² Fitzgerald Kennedy Sitorus, "Levinas dan Kita, Aku Bertanggung Jawab Atas yang-Lain," dalam pengantar *Mencari Keadilan Bersama Yang-Lain: Pandangan Etis-Politis Emmanuel Levinas*, hlm. 9-10.



c. Babak Penghujung

Babak ketiga ini adalah titik baru setelah semua peristiwa yang berlangsung di dua babak sebelumnya. Adegan pertempuran itu selesai karena lahirnya kesadaran bahwa perjalanan sebenarnya bukan sekedar tentang melintasi tempat-tempat jauh, atau tentang lamanya waktu. Tetapi, tentang terbukanya kesadaran batin yang lebih tajam, yang bisa memampukan penerimaan pada datangnya yang ilahi lewat renungan tentang kehidupan dan kematian. Penerimaan pada yang ilahi dalam hal ini juga bermakna pada penerimaan atas ketakterbatasan (*infinity*). Setelah adegan pada babak ketiga di atas, seketika pemain berubah gerak, kembali ke bentuk awal di mana mereka memasang *gesture* ritual ibadah, yakni *gesture-gesture* orang berdoa atau memohon kepada yang ilahi.



Ilusi primer yang menjadi citra proyeksi dari *gesture* adegan di atas adalah *power virtual* tentang penerimaan atas yang takterbatas. Yang takterbatas ini adalah yang tidak bisa dikonseptualisasikan atau direduksi menjadi yang-sama (*the same*) atau menjadi aku. Tetapi yang takterbatas ini merupakan universalitas yang mengatasi perbedaan-perbedaan partikular tanpa menjadi absolut dan memaksakan kekerasan. Dalam hal ini, *Penghujung Kau dan Aku* menyampaikan bahwa penerimaan pada yang-takterbatas ini adalah ujung dari perjalanan sekaligus awal yang baru. Di mana, setelah gerakan-gerakan di atas, adegan menggambarkan permulaan perjalanan yang baru, perjalanan yang lebih terang. Mereka semua bergerak membawa lentera dan berkata: “Aku Qur’an tujuh matsani//Aku ruh pusat rohani.”²³

²³ (*Arsip*) Naskah Tadarus Puisi *Penghujung Kau dan Aku*, (Dokumentasi Teater ESKA dan tidak dipublikasikan).

C. Simbol Spritual Dalam *Penghujung Kau dan Aku*

Simbol spritual adalah simbol yang menandakan adanya kandungan aspek-aspek spritual. Dalam *Penghujung Kau dan Aku*, sebagai telah dibahas sebelumnya, simbol spritualnya terletak pada totalitas bentuk *Penghujung Kau dan Aku* sebagai simbol seni yang seluruhnya mengadaptasi dari simbol khazanah Islam. Baik mulai dari tata panggung, kostum, dan terutama koreografi tarian yang disusun dari ritual-ritual ibadah berdasarkan pengalaman para pemainnya.

Dengan demikian, pada dasarnya unsur paling utama dari *Penghujung Kau dan Aku* adalah aspek visual tata panggung dan koreografi tarian. Di tata panggung, ilusi primer yang ingin diproyeksikan oleh bentuk bekas reruntuhan bangunan masjid dengan lima gerbang atau pintu tersebut adalah *virtual space* tentang kenyataan sosial pasca runtuhnya ruang-ruang spritual. *Penghujung Kau dan Aku*, dalam konteks ini mendasarkan citra visualnya pada imajinasi tentang sebuah dunia pasca keruntuhan spritualitas yang menjadi ciri dari sebuah masyarakat kontemporer di era komodifikasi agama oleh kapitalisme dan era populisme kanan konservatif. Secara konseptual, visual *Penghujung Kau dan Aku* ingin mengarahkan tatapan penonton pada imajinasi tersebut.

Sedangkan aspek kedua adalah koreografi tarian. Langer berpendapat bahwa setiap gerak dalam tarian adalah gerak spontan yang muncul sebagai ekspresi psikologi pemainnya. Gerak tersebut adalah *gesture*, dan *gesture* merupakan bentuk paling pertama yang ditatap oleh penonton. *Gesture* berfungsi untuk mengantar pada pemahaman atas sesuatu yang ingin disampaikan oleh keseluruhan bentuk koreografi. Dalam *Penghujung Kau dan Aku*, *gesture*-nya

disusun dari berbagai gerakan ritual ibadah yang muncul dari pengalaman para pemainnya. Seperti pendapat Langer, *gesture* selalu merupakan medium ekspresi yang kosa gerakanya punya akar historis dalam pengalaman tubuh setiap pemainnya. Dalam konteks *Penghujung Kau dan Aku*, pengalaman tubuh tersebut dapat dipahami sebagai pengalaman batiniah.

Apa yang menjadi proyeksi dari totalitas bentuk koreografi tarian *Penghujung Kau dan Aku* adalah *power virtual* tentang jatuh bangunnya perjalanan menjadi insan kamil. Bahwa proses menjadi insan kamil merupakan pergulatan panjang tiada akhir. Dalam *Penghujung Kau dan Aku*, insan kamil memiliki makna yang sangat dalam, mengingat insan kamil adalah sebetuk tawaran *Penghujung Kau dan Aku* atas dua varian keberagamaan arus utama di Indonesia, yakni Islam garis keras dan Islam yang terseret komodifikasi oleh kapitalisme. Insan kamil merupakan subjek yang bisa menerima ketakterbatasan yang-lain (*the other*) karena ia telah menerima yang-ilahi dalam kemurnian. Penerimaan tersebut memungkinkan insan kamil merengkuh universalitas dan singularitas sekaligus. Sehingga baginya tidak ada lagi perbedaan. Justru yang ada baginya adalah tanggung jawab dan keadilan atas yang-lain (*the other*) yang takterbatas (*infinity*).

Melalui simbol-simbol koreografi tarian *Penghujung Kau dan Aku*, perjalanan menjadi insan kamil tersebut dapat dipahami. Ilusi primernya sangat terang benderang menyampaikan citraan tentang pengosongan diri, penyingkapan diri, dan penerimaan atas yang takterbatas. Sebuah gambaran atas perjalanan

spiritual yang sangat sublim, yang telah hilang dalam banyak aspek kehidupan masyarakat kotemporer.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya skripsi yang memuat analisis mengenai seni pertunjukan *Penghujung Kau dan Aku* dalam konsep simbol filsafat seni Susanne K. Langer sebagai berikut:

1. Susanne K. Langer mendefinisikan simbol sebagai pengantar pemahaman objek-objek. Simbol tidak hanya muncul sebagai logika simbol, tetapi dapat muncul pula di berbagai bidang-bidang lain yang sangat berlainan, salah satunya adalah seni. Simbol seni adalah sebagai sebuah simbol tersendiri dan maknanya tidak tergabung dalam nilai-nilai simbol yang terpisah. Simbol seni sebagai simbol presentasional tidak diuraikan lagi ke bagian yang lebih kecil karena sudah sebagai suatu kesatuan yang utuh. Simbol yang dihadirkan ke dalam karya seni disebut sebagai simbol dalam seni, adalah sebuah metafora dan citra dengan signifikansi harfiahnya yang jelas atau tersamar.
2. Seni pertunjukan *Penghujung Kau dan Aku* melalui gerakan tari, berusaha mengekspresikan kritik terhadap kehidupan beragama di Indonesia. Gerakan-gerakan pada seni pertunjukan *Penghujung Kau dan Aku* diadaptasi dari ritual-ritual agama di Indonesia dan kejadian-kejadian yang dialami di kehidupan sehari-hari para pemain, kaitannya dengan agama.

Karya ini menyampaikan bahwa menjadi pemeluk agama yang baik itu juga harus terbuka terhadap hal-hal baru, menghormati pilihan orang lain agar tercipta kehidupan yang damai.

3. Seni pertunjukan *Penghujung Kau dan Aku* merupakan hasil kreasi manusia yang di dalamnya terdapat bentuk-bentuk simbolik dari perasaan manusia. Seni pertunjukan *Penghujung Kau dan Aku* tidak hanya mempertontonkan gerak tubuh, tetapi melalui gerak tubuh tersebut sebagai ekspresi kritik terhadap kehidupan beragama di Indonesia.

B. Saran

1. Penelitian ini masih dapat dilanjutkan oleh penelitian lain yang lebih komprehensif, misal meneliti seni pertunjukan *Penghujung Kau dan Aku* dari segi ketuhanan atau religiusitas. Seni pertunjukan *Penghujung Kau dan Aku* masih belum pernah sama sekali diteliti oleh pihak mana pun.

2. Seni pertunjukan *Penghujung Kau dan Aku* masih akan berlanjut dengan seri-seri lainnya yang juga dapat diteliti dan dicermati makna dari simbol seni yang terdapat di dalamnya. Hal tersebut dapat menjadi peluang untuk peneliti-peneliti lain yang memberikan perhatian kepada seni pertunjukan-seni pertunjukan yang digarap secara *independent* di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer

- Langer, Susanne K. *Feeling and Form: A Theory of Art*. New York: MacMilan Pub. Co., 1953.
- . *Problematika Seni*, terj. FX Widiyanto. Bandung: Sunan Ambu Press, 2006.
- . *Philosophical Sketches: A Studi of Human Mind in Relation to Feeling, Explored Trouhg Art, Language, and Symbol*. New York: New American Library of Word Literature, 1964.

Sumber Sekunder

- Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Cassirer, Ernst. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Gie, The Liang. *Garis Besar Estetik: Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 1976.
- Han, Byung-Chul. *The Agony of Eros*. London: The MIT Press, 2017.
- . *Transparancy Society*. California: Stanford University Pres, 2015.
- Salad, Hamdy. *Panduan Wacana dan Apresiasi Seni Baca Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Sastapratedja, M (ed),. *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat*.

Jakarta: Gramedia, 1982.

Sumardjo. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB, 2000.

Suryajaya, Martin. *Sejarah Estetika*. Yogyakarta: Gang Kabel dan Indie Book Corner, Cetakan ke-2, 2016.

Tobing, David. *Mencari Keadilan Bersama Yang-Lain: Pandangan Etis-Politis Emmanuel Levinas*. Yogyakarta: Aurora, 2018.

Jurnal dan Majalah

Agus Muhammad, “Memadukan Seni, Dakwah dan Kreativitas: Teater ESKA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam *PENDIS: Majalah Pendidikan Islam Kementerian Agama*, Edisi No. 11/Tahun VI/2018.

Agustianto A., “Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia”, dalam *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 8, No. 1 Tahun 2011.

Disertasi

Dibyasuharda, *Dimensi Metafisik dalam Simbol: Ontologi Akar Simbol*. Disertasi Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta, 1990.

Dokumen dan Arsip

Agustianto A., “Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia”, dalam *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 8, No. 1 Tahun 2011.

Sang, Zuhdi. *Booklet Pementasan Khuldi*. Yogyakarta: Teater ESKA, 2017.

Habiburrachman. *Booklet Pementasan Pancer Ing Penjuru*. Yogyakarta: Teater ESKA, 2019.

(*Arsip*) LPJ Teater ESKA Periode 2016-2018.

(*Arsip*) Catatan Proses *Penghujung Kau dan Aku*, Dokumentasi Teater ESKA dan tidak dipublikasikan.

(*Arsip*) Naskah Tadarus Puisi *Penghujung Kau dan Aku*, (Dokumentasi Teater ESKA dan tidak dipublikasikan).

Internet

http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Susanne_Langer, diakses 8 Januari 2020.

Alimah Fauzan, “Tadarus Puisi: Dakwah Kreatif Anak Muda”, <https://alif.id/read/alimah-fauzan/tadarus-puisi-dakwah-kreatif-anak-muda-b209915p/>, diakses 9 Januari 2020.